

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Adopsi

Mardikanto, (2009) adopsi dalam proses penyuluhan (pertanian), pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik berupa: pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasarannya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar “tahu”, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahataniannya. Penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan. Sutarni (1982) mengartikan adopsi adalah penerapan atau penggunaan sesuatu ide, alat-alat atau teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi (lewat penyuluhan). Manifestasi dari bentuk adopsi ini dapat dilihat atau diamati berupa tingkah laku, metoda, maupun peralatan dan teknologi yang dipergunakan dalam kegiatan komunikasinya.

Samsudin (1982) menyatakan bahwa adopsi adalah suatu proses yang dimulai dari keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai diterimanya ide tersebut oleh masyarakat sebagai pihak kedua. Seseorang menerima suatu hal atau ide baru selalu melalui tahapan-tahapan. Tahapan ini dikenal sebagai tahap proses adopsi. Rogers (1983) berpendapat, proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses dimana seseorang berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi. Jadi, Adopsi merupakan suatu proses perubahan penerapan atau penggunaan ide-ide atau teknologi baru pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan oleh penyuluh.

Adopsi adalah proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengarkan hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima,

menerapkan, menggunakan) hal baru tersebut. Dalam proses adopsi ini petani sasaran mengambil keputusan setelah melalui beberapa tahapan. Pada awalnya, petani sasaran mengetahui suatu inovasi yang dapat berupa sesuatu yang benar-benar baru atau yang sudah lama ditentukan tetapi masih dianggap baru oleh petani sasaran. Jika petani sasaran tersebut menerapkan sesuatu inovasi, maka petani sasaran tersebut meninggalkan cara lama. Keputusan untuk menerima inovasi ini merupakan proses mental, yang terjadi sejak petani sasaran tersebut mengetahui adanya suatu inovasi sampai untuk menerima atau menolaknya dan kemudian mengukuhkannya (Ibrahim 2003).

Dalam menelaah kecepatan penerimaan oleh masyarakat, perlu disebutkan sifat-sifat inovasi yang dapat mempengaruhi kecepatan penerimaan tersebut sebab didalam masyarakat ternyata ada inovasi yang membutuhkan waktu lama untuk dapat menerima inovasi itu secara luas, akan tetapi ada pula inovasi itu secara luas dan lebih mudah diterima. Ciri-ciri dari inovasi yang lebih mudah diterima menurut Rogers and Shoemaker dalam Dixon (1982) antara lain:

- a. *Relative advantage*, inovasi itu harus memiliki suatu keuntungan relativeb.
- b. *Compability*, suatu istilah untuk menyatakan sejauh mana gagasan-gagasan baru itu sesuai dengan nilai-nilai dan pola-pola tingkah laku yang sekarang ini dianut oleh masyarakat.
- c. *Complexity*, bila inovasi itu terlalu rumit dan orang perlu melengkapi prosedur-prosedur yang terlalu banyak, besar kemungkinan bahwa inovasi tersebut akan ditolak,
- d. *Triability*, maksudnya keutuhan dari suatu inovasi. Ada benda-benda yang tidak dapat dibagi-bagi dalam unit yang lebih kecil, akan tetapi ada pula yang dapat dibagi-bagi.
- e. *Observability*, maksudnya benda-benda atau hal-hal tersebut dengan mudah dapat dilihat dan disampaikan.

Dinyatakan oleh Rogers (1983) bahwa perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru tersebut terjadi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap kesadaran (*Awareness*), dalam hal ini petani mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, mulai terbuka akan perkembangan dunia luarnya, sadar apa yang sudah ada dan apa yang belum.
2. Tahap minat (*Interest*), tahap ini ditandai oleh adanya kegiatan mencari keterangan-keterangan tentang hal-hal yang baru diketahuinya.
3. Tahap penilaian (*Evaluation*), setelah keterangan yang diperlukan diperoleh, mulai timbul rasa menimbang-nimbang untuk kemungkinan melaksanakannya sendiri.
4. Tahap mencoba (*Trial*), jika keterangan sudah lengkap, minat untuk meniru besar, dan jika ternyata hasil penilaiannya positif, maka dimulai usaha mencoba hal baru yang sudah diketahuinya.
5. Tahap adopsi (*Adoption*), petani sudah mulai mempraktekkan hal-hal baru dengan keyakinan akan berhasil.

Berdasarkan waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mengadopsi adopter dibagi atas 5 golongan yaitu:

- a. Golongan perintis (*innovators*)
Pelopor orang yang pertama dalam suatu wilayah yang paling cepat mengadopsi suatu inovasi, memiliki rasa ingin tahu tinggi/*curiosity*, cenderung individualis.
- b. Kelompok pelopor (*early adopter*)
Orang yang cukup aktif dalam pembangunan desa, umur relatif muda, pendidikan cukup tinggi, status sosial agak tinggi dan disegani oleh anggota masyarakat.
- c. Kelompok penganut dini (*early majority*)
Golongan yang mudah terpengaruh bila hal baru telah disadari dan diyakini keunggulannya.
- d. Kelompok penganut lambat (*late majority*)
Orang yang lambat menerima inovasi, kedudukan ekonominya rendah, dan kurang bersemangat dalam usahatani.
- e. Kelompok orang-orang kolot/naluri (*laggard*)
Kaum kolot/penolak, usia tua, statis dan pasif terhadap perubahan dan kurang rasional.

2. Pemangkasan

Pemangkasan adalah pemotongan tunas-tunas yang tidak dikehendaki pertumbuhannya karena dapat memperlambat atau mengganggu perkembangan tanaman atau batang pokok dan buah. Tanpa melakukan pemangkasan maka zat hara atau makanan yang dibawa oleh akar akan terus dimanfaatkan untuk perkembangan vegetatifnya. Pemangkasan merupakan tindakan pembuangan sebagian dari organ tanaman berupa cabang, ranting dan daun. Pemangkasan atau *pruning* juga disebut tindakan menghilangkan beberapa bagian tanaman yang bertujuan untuk merangsang pertumbuhan tanaman agar jumlah percabangan banyak dan batangnya kokoh. Manfaat lainnya adalah membuka akses penyinaran cahaya matahari ke seluruh tubuh tanaman sehingga membantu proses fotosintesis yang optimal (Huda, 2019).

Tanaman dengan pengaturan penyinaran yang baik dapat mengurangi potensi terserang hama dan penyakit karena lingkungan tidak terlalu lembab. Pemangkasan adakalanya juga berguna untuk mengurangi beban buah yang terlampau lebat sehingga akan didapatkan buah dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik pada budidaya tanaman.

a. Tujuan Pemangkasan

Pada prinsipnya tujuan pemangkasan tanaman salak adalah memperoleh cabang tanaman yang baik, mengatur penyebaran cabang-cabang dan daun-daun produksi agar bisa merata, membuang bagian-bagian tanaman yang tidak dikehendaki, misal tunas air, cabang sakit/patah, merangsang agar tanaman membentuk organ baru yaitu daun-daun muda yang potensial sebagai penghasil makanan dan bunga, menekan resiko terjadinya serangan hama dan penyakit, meningkatkan kemampuan tanaman untuk membentuk buah.

Cara pemangkasan ditujukan pada pelepah yang sudah tua dan tunas anakan yang terlalu banyak. Waktu pemangkasan sebaiknya dilakukan pada saat tanaman salak sudah mulai berbunga dan berbuah, agar konsentrasi ditujukan untuk proses pembuahan. Pelaksanaan secara rutin setiap dua bulan sekali atau setelah panen (Susanto, 1994).

b. Jenis-jenis Pemangkasan Salak

Berdasarkan tujuannya, pemangkasan salak terdapat dua jenis, yaitu pemangkasan pelepah daun dan penjarangan jumlah anakan.

1. Pemangkasan Pelepah Daun

Pemangkasan pelepah daun adalah memotong pelepah daun yang tidak produktif, kering, mati dan terserang organisme pengganggu tanaman. Tujuan pemangkasan pelepah adalah untuk membentuk tajuk ideal tanaman salak yaitu 7-9 pelepah daun pertanaman agar produktivitas dan mutu buah yang dihasilkan dalam kondisi yang maksimal dan merangsang pembentukan seludang bunga betina. Pemangkasan tanaman diawali setelah tanaman berumur satu tahun yang bertujuan mengatur pertumbuhan vegetatif kearah pertumbuhan generatif yang lebih produktif. Pemangkasan dapat dilakukan setiap dua bulan sekali, akan tetapi pada saat mendekati masa berbuah, pemangkasan dapat dilakukan lebih sering yaitu satu bulan sekali. Pemangkasan pelepah daun salak dilakukan sampai pada pangkal pelepah karena bagian yang disisakan sebenarnya sudah tidak berguna bagi tanaman, kemudian pemangkasan pelepah salak dilakukan dengan menyisakan pangkal pelepah yang dapat digunakan sebagai penyangga tandan buah.

2. Penjarangan Anakan

Pemangkasan atau penjarangan anakan adalah mengurangi dan mengatur jumlah anakan dalam satu rumpun tanaman. Satu rumpun salak cukup disisakan 1 atau 2 anakan dengan jumlah anakan maksimal 3-4 buah pada setiap rumpunnya, dan apabila jumlah anakan melebihi 4 buah maka akan mengganggu produktivitas tanaman.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani

Proses adopsi inovasi dalam bidang pertanian tampaknya tidak terlepas dari proses komunikasi pertanian. Adopsi inovasi pada hakekatnya dapat diartikan sebagai suatu proses penerimaan inovasi atau perubahan perilaku baik berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*effective*) maupun keterampilan (*psychomototoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh kepada masyarakat Mardikanto (2014). Hal ini dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu faktor karakteristik petani, kekosmopolitan, peran penyuluh, dan peran ketua kelompok.

a. Karakteristik Petani

Karakteristik petani yang dianggap penting untuk diketahui yaitu umur, pendidikan, luas lahan, dan pengalaman bertani. Karakteristik dari masing-masing petani berbeda-beda, sehingga hal ini dapat mempengaruhi petani dalam pemangkasan tanaman salak. Seperti yang dikatakan Harinta (2010) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel sifat/karakteristik calon pengguna dengan variabel adopsi inovasi pertanian.

1. Umur

Merujuk kepada pendapat Soekartawi (2005) menyatakan bahwa semakin muda petani biasanya memiliki semangat ingin tahu yang tinggi, terutama terhadap apa yang mereka belum ketahui, sehingga dengan begitu mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi tersebut.

Mardikanto, (2009) menyatakan bahwa kemampuan kerja petani dipengaruhi oleh tingkat umur, dengan bertambahnya usia petani maka kemampuan kerja petani akan menurun. Umur mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai segi kehidupan organisasi. Tingkat kedewasaan seseorang akan berpengaruh kepada kedewasaan teknis dalam arti keterampilan melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologi. Semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lambat untuk menerapkan inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin semata.

Usia mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir, kemampuan daya penginderaan mereka untuk menerima stimulus informasi, dan usia juga menggambarkan seberapa besar pengalaman yang dimilikinya, sehingga seseorang tersebut akan memiliki berbagai macam referensi yang akan dijadikannya sebagai pedoman dalam mempersepsikan sesuatu yang kemudian direspon dalam membuat suatu keputusan, terkait dalam berusahatani. Dapat diartikan bahwa faktor usia bisa mempengaruhi individu dalam berusahatani.

2. Pendidikan

Lubis (2000) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana belajar dimana selanjutnya akan menanamkan sikap pengertian yang menguntungkan menuju pembangunan praktek pertanian yang lebih modern. Mereka yang

berpendidikan tinggi adalah yang relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi, begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, agak sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam karakteristik ekonomi petani untuk menerapkan suatu adopsi dalam masyarakat. Mardikanto (1993) menerangkan pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan semesta.

3. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani adalah salah satu unsur dari karakteristik individu yang berpengaruh nyata terhadap kemampuan individu dalam menerima inovasi baru. Menurut Roswida *dalam* Purnaningsih dkk (2015) bahwa lama bertani berpengaruh dengan pengambilan keputusan dalam memilih inovasi pertanian, sehingga dengan lamanya berusaha dapat menambah pengalaman petani sebelum dan sesudah mengadopsi inovasi tersebut.

b. Kekosmopolitan

Yahya, (2016) menyatakan bahwa petani kosmopolit lebih terbuka untuk menerima inovasi baru, karena mereka memperoleh pengetahuan serta informasi pertanian tidak hanya dari penyuluh, tetapi dari petani yang lebih berhasil di daerah lain, pelatihan pertanian, membaca koran, mendengarkan radio, atau media informasi lainnya. Pendapat ini sejalan dengan Van dan Ban dan Hawkins (1999) menyatakan bahwa masyarakat menggunakan sumber-sumber yang berbeda untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mereka perlukan untuk mengelola usahatannya.

Rogers (Lionberg, 2002) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik keinovasian seseorang ditentukan oleh kekosmopolitanannya. Kekosmopolitan adalah tingkat kemampuan seseorang dalam mencari informasi pengetahuan berupa pengalaman melihat, mendengar, membaca, bergaul, maupun bepergian ke suatu tempat tinggal dapat menambah pengalaman dalam memecahkan masalah dan perubahan perilaku pribadi.

c. Peran Penyuluh

Peran penyuluh dalam dunia pertanian merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pertanian, karena penyuluhan merupakan salah satu garda

terdepan dalam memajukan pertanian. Menurut Yahya, (2016) menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh nyata terhadap adopsi petani dalam pengelolaan tanaman terpadu padi sawah karena petani merasa puas atas layanan yang diberikan penyuluh pertanian. Peran utama penyuluhan pada masa lalu dipandang sebagai teknologi dari peneliti ke petani. Sekarang peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan (Yahya, 2016). Hal ini sesuai pendapat Van dan Ban dan Hawkins (1999) bahwa mereka harus di bimbing dan dilatih terlebih dahulu.

d. Peran Ketua Kelompok

Mardiah, (2014) menyatakan bahwa peran ketua kelompok berpengaruh nyata terhadap adopsi petani. Hal ini sejalan dengan Soekarno, (1987) yang menyatakan bahwa keaktifan pemimpin dalam memberi bantuan dan memotivasi anggotanya dalam menerima inovasi akan mempermudah percepatan penerapan inovasi tersebut, peran ketua kelompok mengorganisasikan dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelompok sedikit banyaknya dan akan mampu mendorong kepercayaan anggota sehingga motivasi ketua kelompok akan terserap dengan baik oleh anggota. Dalam hal ini menyampain informasi berkenaan dengan pemangkasan tanaman salak hendaknya lebih sampai kepada ketua kelompok sehingga nantinya pendistribusian informasi kepada seluruh anggota kelompok akan terlaksana dengan baik, dimana biasanya seorang ketua kelompok mempunyai pengaruh besar terhadap para anggotanya. Jika seorang ketua kelompok dapat mengadopsi sebuah inovasi dengan baik tentunya para anggotanya juga akan mengikutinya.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

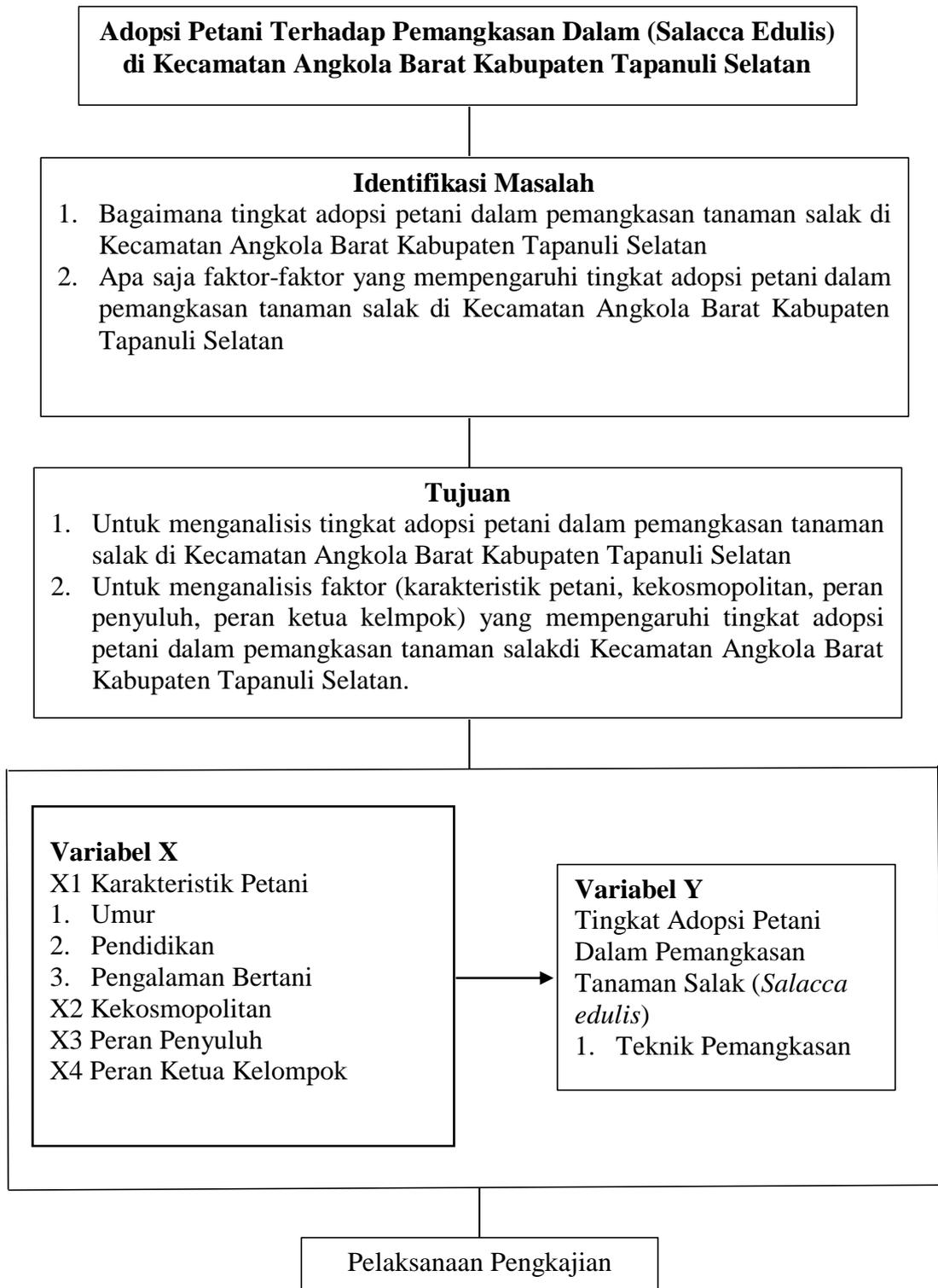
Pengkajian terdahulu adalah kajian yang berkaitan/relevan dengan pengkajian ini. Fungsi dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan, juga untuk melihat hasil berdasarkan penggunaan atribut atau

dimensi dan metode yang digunakan. Hasil pengkajian terdahulu akan disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Hasil Pengkajian
1.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Petani Terhadap Pemangkasan Tanaman Kakao Di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya (Ainon Mardiah 2014)	1. Pendidikan 2. Kekosmopolitan 3. Motivasi Petani 4. Peran Penyuluh 5. Peran Ketua Kelompok	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pemangkasa tanaman kakao adalah motivasi petani, peran penyuluh, dan peran ketua kelompok. sedangkan pendidikan, kekosmopolitan tidak berpengaruh nyata.
2.	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Adopsi Petani Pada Teknologi Budidaya Padi Sawah Sistem Legowo Di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu (Satria Putra Utama, <i>et.al.</i> 2020)	1. Tingkat Pendidikan formal 2. Umur 3. Luas Lahan 4. Pengalaman Berusahatani 5. Motivasi Petani 6. Aktivitas etani dalam Penyuluhan pertanian 7. Persepsi Mengenai Teknologi Legowo 8. Kosmopolitan Petani	Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap Tingkat Adopsi Petani Pada Teknologi Budidaya Padi Sawah Sistem Legowo adalah pendidikan formal, motivasi petani, aktivitas petani dalam penyuluhan pertanian, dan persepsi petani mengenai teknologi legowo. Sedangkan yang berhubungan tidak nyata adalah umur, luas lahan, pengalaman berusahatani, dan kosmopolitan petani.
3.	Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pertanian Di Kalangan Petani Di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo (Yos Wahyu Harinta 2010)	1. Karakteristik inovasi 2. Karakteristik petani 3. Saluran komunikasi yang digunakan 4. Kualifikasi/ 2. Keadaan PPL	Faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi di Kecamatan Gatak adalah sifat/karakteristik inovasi, sifat karakteristik calon pengguna, saluran komunikasi.
4.	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Adopsi Petani Dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara (Mukhlis Yahya 2016)	1. Pendidkan 2. Kekosmopolitan 3. Motivasi Petani 4. Kehadiran Petani 5. <i>Self efficacy</i> 6. Peran Penyuluh 7. Peran Ketua Kelompok	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap adopsi petani dalam pengelolaan tanaman terpadu padi sawah adalah kekosmopolitan dan kehadiran petani, sedangkan pendidikan, <i>self efficacy</i> , dan peran penyuluh pertanian berpengaruh nyata. Motivasi petani dan peran ketua kelompok tidak berpengaruh nyata.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan dirumuskan dalam bentuk dengan sementara dari hasil pengkajian maka hipotesis dalam pengkajian ini sebagai berikut:

1. Diduga tingkat adopsi petani dalam pemangkasan tanaman salak di Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan masih rendah.
2. Diduga faktor karakteristik petani, kekosmopolitan, peran penyuluh, peran ketua kelompok mempengaruhi adopsi petani dalam pemangkasan tanaman salak di Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.